

RIKA DEARMA J. Y. DAMANIK, Perubahan Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Lahan di sekitar Perkebunan Kelapa Sawit, Kasus pada Empat Desa di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit PT. Tebora di Kecamatan Lahan Tumbuh, Bungo Tebo, Jambi, di bawah bimbingan **GUNARDI** dan **SAHARUDDIN**

Konversi lahan, khususnya hutan, menjadi perkebunan kelapa sawit memberi perubahan pada pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan lahan di mana perkebunan itu dibangun. Di banyak daerah hal ini menyebabkan konflik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perubahan-perubahan pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan lahan sebelum dan sesudah masuknya perkebunan, serta mengidentifikasi konflik yang terjadi akibat perubahan-perubahan itu.

Penelitian dilakukan di empat desa di sekitar perkebunan kelapa sawit milik PT. Tebora, di Kecamatan Lahan Tumbuh, Bungo Tebo, Jambi, pada bulan Oktober hingga November 1999. Pendekatan yang dilakukan adalah pengkajian masyarakat secara partisipatif (PRA).

Masyarakat di lokasi penelitian mengenal dan mengaku lahan yang mereka tempati dan usahakan adalah lahan ulayat, yang mereka warisi dari nenek moyang selama ratusan tahun. Atas lahan ulayat ini, ada hukum adat tidak tertulis yang mengatur warganya dalam tata cara pembukaan lahan, pemilikan, pewarisan, pengalihan hak, dan penggunaan lahan. Masyarakat mengenal pemilikan lahan secara komunal (disebut batin) dan perorangan. Lahan batin dimiliki dan digunakan bersama oleh warga, tanpa ada pemilikan pribadi.

Penggunaan lahan di lokasi penelitian berupa pemukiman, sawah/kolam, tegalan, kebun karet, hutan karet, belukar dan hutan.

Perubahan-perubahan pada pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan lahan terjadi akibat perubahan sosial, ekonomi dan politik, baik dari dalam maupun luar masyarakat batin. Perubahan di dan dari dalam berlangsung secara alami dengan bertambahnya jumlah penduduk dan melemahnya ikatan dan hukum adat. Perubahan penggunaan lahan yang berimplikasi pada perubahan penguasaan dan pemilikan

lahan secara besar-besaran terjadi sejak warga mengenal tanaman karet yang dibawa oleh pemerintah Belanda pada awal abad 20. Perubahan penggunaan lahan dari kebun karet menjadi hutan karet telah berlangsung sejak tahun 1970-an.

Perubahan akibat dari luar adalah pengaruh perubahan sistem pemerintahan dan aktivitas pembangunan serta masuknya perusahaan swasta ke daerah ini. Perubahan dari luar, khususnya oleh perusahaan menyebabkan perubahan yang besar atas penguasaan, pemilikan dan penggunaan lahan. Perubahan dimulai dengan beroperasinya perusahaan pemegang HPH, kemudian oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit. Masuknya perusahaan kelapa sawit menyebabkan terjadinya konflik di daerah ini. Konflik terjadi antara warga dengan perusahaan dan antar warga.

Konflik warga dengan perusahaan diawali dengan pembukaan lahan kelapa sawit oleh perusahaan, yang sudah menjadi lahan garapan warga. Kemudian konflik akibat terbakarnya kebun karet warga yang bersamaan dengan atau akibat pembukaan lahan oleh perusahaan. Konflik kemudian berlanjut, ketika warga menuntut lahan ulayat yang dikuasai perusahaan. Keberanian warga timbul sejak lahirnya masa reformasi. Konflik timbul karena adanya reaksi warga yang bersifat aktif dalam menuntut lahan ulayat, yakni dalam bentuk demonstrasi. Konflik antar warga berupa sikap saling curiga juga sebagai akibat dari masuknya perkebunan. Upaya-upaya menyelesaikan konflik telah dilakukan, seperti perundingan-perundingan yang juga melibatkan pemerintah.